

SAWERIGADING

Volume 17

No. 1, April 2011

Halaman 1—10

KAJIAN BAHASA AS SEBAGAI BAHASA YANG HAMPIR PUNAH DI DISTRIK MAKBON, SORONG, PAPUA BARAT

(*The Study of As Language as One of Endangered Languages
in Makbon District, Sorong, West Papua*)

Abdul Gaffar Ruskhan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259

Telepon (021)4706288, 4096558, 4894564; Faksimile 4750407

Laman: www.pusatbahasa.depdknas.go.id; Pos-el: pusba@indo.net.id
agaffar_ruskhan@yahoo.com

Diterima: 2 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

Indonesia has the biggest properties of language and literature in the world after Papua Nugini. But the number are not sure exactly. Based on recent study of SIL, Indonesian has 742 regional languages. A few of them are almost death, even three of them are death surely. Moreover, study of Pusat Bahasa counts around 60 % from the total goals. Among of languages endangered is As language in Asbaken, Makbon District, Sorong, West Papua. According to SIL report, the speakers are about 230 persons only. Namely there is big differenciation between SIL reports and result of this research, such as only 13 persons: < 25 years old are 4 persons, 25—50 years old are 4 persons, and >50 years old are 5 persons only. Based on the amount of speakers, they have only 1 person who still uses the language actively. The death of As language can be happened because of the young people in the society do not speak the language in daily activity or family communication. It is used by limited speakers above 50 years old. The young generation no longer understands the lexicon and how to use the language, or even don't comprehend the As language.

Key words: language attitude, endangered language, phonology, lexicon

Abstrak

Indonesia memiliki jumlah bahasa yang terbesar di dunia setelah Papua Nugini. SIL mencatatnya sebanyak 742 bahasa daerah di Indonesia. Sebagian di antaranya menuju kepunahan, bahkan tiga di antaranya telah punah. Sementara itu, kajian yang dilakukan Pusat Bahasa mencatat sekitar 60% dari keseluruhan menuju kepunahan. Salah satu di antaranya adalah bahasa As di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Menurut laporan SIL, bahasa itu memiliki 230 penutur. Hal itu berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, yakni berjumlah 13 penutur: 4 orang < 25 tahun, 4 orang berusia 25—50 tahun, dan 5 orang berusia > 50 tahun. Dari jumlah penutur itu hanya 1 orang yang aktif berbahasa As. Kepunahan bahasa As itu terjadi, antara lain, bahwa generasi mudanya dalam masyarakat As tidak lagi menggunakan bahasa As, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, generasi muda tidak memahami leksikon bahasa As itu dan bagaimananya dalam berbahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, bahasa terancam punah, fonologi, leksikon

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan bahasa yang beragam. Sebagai negara yang kaya dengan keragaman budaya, Indonesia menempati urutan negara kedua terbanyak memiliki bahasa setelah Papua Nugini. Walaupun begitu, berapa jumlah bahasa di Indonesia, termasuk dialek, masih simpang siur. Ada yang mengatakan 200—700 bahasa (Ayatrohaedi, 1996), ada yang menyebut angka 200 bahasa (Esser, 1951; Alisjahbana, 1956), apa pula 69 bahasa (Salzner, 1960); 418 bahasa (Lembaga Bahasa Nasional, 1972); 583 bahasa (SIL, 1980) dan 742 (SIL, 2006); 746 bahasa (Sugono *et al.*, 2008). Sementara itu, kajian pemetaan Pusat Bahasa sampai dengan 2008 baru dapat mendata 442 bahasa. Penyebab kesimpangsiuran itu adalah ketidakseragaman kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan. Selain itu, belum ada penelitian yang saksama dan tuntas sehingga belum ada kesepakatan di antara para pakar (Ayatrohaedi 1996).

Terkait dengan bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya di Papua, Rumbawer (2007) mengatakan bahwa perlu ada klasifikasi aneka bahasa daerah di Tanah Papua atas empat kategori permasalahan, yaitu (1) bahasa daerah yang punah total, (2) bahasa daerah yang segera punah; (3) bahasa daerah yang terancam punah, dan (4) bahasa daerah yang bertahan (aman) untuk sementara. Sebelum bahasa tersebut terancam punah, perlu pelestarian dan pendokumentasian.

Salah satu bahasa di Papua yang belum teridentifikasi adalah bahasa As. Bahasa As yang termasuk rumpun Austronesia dituturkan oleh masyarakat di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Selain menggunakan bahasa As, masyarakat Asbaken juga menggunakan bahasa Moi. Walaupun demikian, belum diketahui secara pasti apakah bahasa As tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Moi, sebagaimana pada umumnya kebanyakan bahasa daerah di Papua. Menurut Grimes (1988), bahasa As dituturkan oleh sekitar 250 orang. Karena kajian

annya berupa inventarisasi bahasa-bahasa, tidak banyak yang dapat diperoleh dalam laporannya.

SIL (2006) menginventarisasi bahasa-bahasa di Indonesia. Di dalam laporannya tentang bahasa-bahasa di Papua, bahasa As memiliki 230 penutur. Menurut SIL dari segi leksikal ada kesamaan bahasa As dengan sejumlah dialek di Pulau Misol. Selain bahasa As, penuturnya menggunakan bahasa Moi dan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui lebih lanjut bahasa As, apakah bahasa As itu masih eksis bagi masyarakat pendukungnya dan apakah bahasa tersebut memiliki kebertahanan hidup, penelitian ini akan mencoba menggambarkan bahasa As sebagai bahasa yang hidup di Papua Barat.

Bagaimana sikap penuturnya terhadap bahasa As (sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah yang umumnya dianggap mempunyai prestise rendah?). Apakah mereka mempunyai sikap positif kepada bahasa daerahnya? Sementara itu, generasi mudanya tidak lagi menggunakan bahasa As sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga. Mereka lebih bergengsi menggunakan bahasa Indonesia (Melayu Papua) daripada bahasa As. Bagaimana juga sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia? Apakah ada pengaruh berupa adaptasi kebahasaan (adaptasi linguistik) karena terjadinya interaksi antaretnik yang berbeda bahasa?

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah berikut.

- a. Bagaimana vitalitas bahasa As sebagai bahasa masyarakat Asbaken?
- b. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Asbaken terhadap bahasa AS dan apakah generasi muda mereka masih menganggap bahasa As sebagai bahasa yang bergengsi?
- c. Bagaimana sistem fonologi bahasa As?
- d. Bagaimana pula sistem leksikon bahasa As?

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengungkapkan vitalitas bahasa As sehingga dapat dilihat pengelompokan berdasarkan tahap sangat kritis (*critically endangered*), sangat terancam (*severely endangered*), terancam (*endangered*), mengalami kemunduran (*eroding*), kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*), aman (*safe*) yang dikaitkan dengan upaya pewarisan bahasa kepada generasi

berikutnya; (b) memberikan informasi tentang sikap penutur bahasa As; (c) mendeskripsikan sistem fonologi bahasa As sebagai pendokumentasian bahasa; (d) mendeskripsikan sistem leksikon bahasa As sebagai agar dapat dijadikan sebagai dokumentasi kebahasaan.

2. Kerangka Teori

Untuk mengelompokkan keberadaan bahasa As dalam konteks kepunahan, sebenarnya status vitalitas (daya hidup) bahasa As akan dapat diketahui apakah termasuk dalam kategori (1) sangat kritis (*critically endangered*), (2) sangat terancam (*severely endangered*), (3) terancam (*endangered*), (4) mengalami kemunduran (*eroding*), (5) kondisi stabil, mantap tetapi terancam punah (*stable but threatened*), ataukah (6) aman (*safe*)? Jika mengacu kepada pendapat Wurm sebagaimana dikutip dari Crystal (2000), ada lima tahap klasifikasi kondisi kesehatan bahasa, yaitu:

- a. bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yang ditandai secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas; sementara generasi mudanya (anak-anak) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu;
 - b. bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), yang ditandai dengan tidak ada lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu, sedangkan penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa);
 - c. bahasa sangat terancam punah (*seriously endangered*), yang ditandai dengan hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun;
 - d. bahasa yang sekarat (*moribund languages*), yang ditandai dengan penuturnya hanya beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas;
 - e. bahasa yang dianggap punah (*extinct languages*), yang ditandai dengan penuturnya hanya satu orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu, apalagi jika sudah tidak ada penuturnya lagi.
- f. Selanjutnya, sikap merupakan reaksi

psikologis seseorang terhadap sesuatu.

Untuk menggambarkan reaksi itu ada baiknya dirujuk pandangan Alloport (1954) yang mengatakan bahwa sikap merupakan kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah dan pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap suatu benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Pandangan itu mengimplikasikan bahwa sikap merupakan kecenderungan perilaku. Menurut Edwards (1982:139), sikap berlaku dalam membandingkan tiga komponen sikap, yakni pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*), dan kesiapan bertindak (*predispositions to act*).

Triandis (1971) membagi sikap menjadi tiga komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif adalah gagasan berupa kategori tertentu untuk berpikir; komponen afektif adalah emosi yang mengisi gagasan; komponen perilaku adalah kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Bonny dan Johnson (1975:377-378) menyebutkan ciri-ciri sikap: (a) diperoleh dengan cara dipelajari, tidak secara turun-temurun; (b) merujuk pada objek benda kongkret ataupun abstrak; (c) diperoleh dan berkembang dalam pergaulan dengan orang lain; (d) mengandung kesiapan bertindak terhadap objek; (e) bersifat afektif, yang mencakup perasaan seperti positif, negatif, atau netral terhadap suatu objek; (f) mengandung unsur-unsur intensitas terhadap suatu objek yang berpengaruh kuat atau lemah terhadap perbuatan nyata; (g) mengandung dimensi waktu, yakni apakah sesuai untuk waktu yang lain; (h) mengandung unsur keberlangsungan; (i) merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek yang terungkap melalui perasaan senang atau tidak terhadap objek itu; (j) diketahui melalui penafsiran; (k) merupakan bagian dari persepsi dan kognisi se-seorang.

Rangkuman Bonny dan Johnson itu mengisyaratkan bahwa sikap seseorang terhadap objek dapat diukur arah dan intensitasnya dengan jalan memperhatikan perilaku seorang subjek yang mencerminkan

penilaian kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak.

Sikap bahasa menurut Anderson (1974:47) meliputi (1) sikap bahasa dan (2) sikap bukan bahasa, seperti sikap politik, sikap sosial, dan sikap estetis. Menurutnya, sikap bahasa adalah tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kesukaannya.

Menurut Cooper dan Fishman (1974), sikap bahasa adalah sikap seseorang yang berkaitan dengan acuan yang berupa bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang menjadi penanda atau lambang. Moeliono (1985) juga meneliti sikap masyarakat terhadap bahasa baku. Meskipun penelitian itu tidak secara khusus, perian aspek sikap positif terhadap bahasa baku meliputi (1) sikap kesetiaan bahasa; (2) sikap kebanggaan bahasa; dan (3) sikap kesadaran akan norma bahasa. Hal itu sejalan dengan pandangan Garvin dan Mathiot (1968). Kesetiaan bahasa menurut mereka mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh bahasa asing. Sikap kebanggaan bahasa mendorong suatu masyarakat mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan. Sikap kesadaran adanya norma bahasa mendorong suatu masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Fonologi merupakan kajian tentang sistem yang mendasari pemilihan dan penggunaan bunyi-bunyi bahasa. Objek kajiannya adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata serta unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi (Chaer, 2002:5). Lingkup kajiannya berupa hal-hal yang berkaitan dengan struktur bunyi bahasa yang terdiri atas sistem dan pola bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa (Schane, 1983: xv).

Kajian fonologi meliputi kajian fonetik

dan fonemik. Fonetik berkaitan dengan pemerian bunyi-bunyi ujaran yang terjadi dalam suatu bahasa. Periannya meliputi wujud bunyi, gabungan bunyi, dan fungsi bunyi yang diucapkan oleh manusia ketika berujar (Lapolika, 1988:2). Sementara itu, fonemik memusatkan perhatiannya pada fonem, yakni bunyi-bunyi yang berfungsi sebagai pembeda arti (Keraf, 1980:29—30). Dengan demikian, kajian bunyi bahasa meliputi (1) bunyi-bunyi ujaran yang terdapat dalam suatu bahasa dan (2) bunyi-bunyi bahasa yang membedakan arti.

Selanjutnya, dalam menelaah bahasa, kata menjadi bagian pembahasan. Menurut Lyons (1977:197), kata mengacu ke unit bahasa terkecil yang sifatnya fonologis dan ortografis. Lebih lanjut, Halliday sebagaimana dikutip Kridalaksana (1990:36), menyebutkan bahwa kata dipandang sebagai satuan yang lebih konkret. Karena itu, kata dipandang sebagai satuan bahasa yang terkecil, baik sifatnya fonologis maupun ortografis.

3. Metode Penelitian

Untuk penelitian vitalitas bahasa dan sikap bahasa ini, beberapa variabel yang menjadi perhatian dalam penggunaan bahasa adalah ranah penggunaan bahasa dan mitra bicara; semuanya dalam bentuk hubungan-peran, lokasi (tempat), dan peristiwa bahasa yang sesuai untuk keperluan penelitian pola penggunaan bahasa. Sementara itu, sikap bahasa dan penutur bahasa adalah variabel yang diteliti untuk penelitian sikap bahasa.

Sampel yang diambil berjumlah 75 orang dari 230/250 orang, sesuai dengan Grimes (1988) dan SIL (2006). Namun, kenyataannya jumlah penutur bahasa As adalah 32 orang. Akhirnya, yang layak sebagai responden berjumlah 13 orang: 7 laki-laki dan 6 perempuan. Dari jumlah itu penutur yang dapat berbahasa As, baik yang pasif maupun yang aktif, adalah 9 orang. Karena itu, untuk mengetahui sikap bahasa mereka, kelompok usia muda juga akan diambil. Responden dibagi menjadi tiga kelompok: generasi muda (<25 tahun), generasi menengah (25—50 tahun), dan generasi tua (>50 tahun). Pendidikannya adalah 8 SD, 3 sekolah menengah,

dan 2 orang sekolah lanjutan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Selain metode deskriptif, digunakan juga metode kuantitatif untuk mengukur sikap bahasa masyarakat As terhadap bahasanya serta menentukan derajat kepunahan bahasa tersebut. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, pengamatan partisipatif, wawancara (tersruktur), dan catat-rekam.

Pengamatan partisipatif dilakukan di lapangan dengan mencatat fenomena lokasi, masyarakat, dan penggunaan bahasa As oleh masyarakat penuturnya. Hasil pengamatan itu dicatat dalam kartu data untuk dianalisis berdasarkan klasifikasi datanya.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan angket yang tersedia. Untuk memudahkan penjaringan data, setiap pertanyaan diajukan peneliti. Data dijaring, terutama sikap bahasa, data kosakata dasar Swadesh, kosakata dasar budaya, aktivitas manusia, dan nilai budaya. Pertanyaan yang terkait dengan sikap bahasa dilakukan peneliti dengan mencentang pilihan pertanyaan yang tersedia. Untuk daftar pertanyaan tentang kosakata dasar, peneliti menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia, lalu informan menyebutkannya dalam bahasa As. Di samping peneliti mencatat kosakata bahasa As, ucapan informan direkam dengan perekam untuk dokumentasi dan validasi ketepatan pengucapannya.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang telah terkumpul, baik dari pengamatan, wawancara, catatan, dan foto di lapangan. Semuanya dijelaskan dalam penyajian data.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan karakteristiknya yang dihitung angka rata-rata nilai (*mean*) penggunaan atau pemertahanan dan sikap bahasa. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan skala atau teknik Likert, yaitu dengan menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*), misalnya 1—5 sesuai dengan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas sebuah pertanyaan/pernyataan.

Responden dikelompokkan menjadi tiga: usia responden: generasi muda (usia di bawah 25

tahun), generasi menengah (usia 25—50 tahun), dan kelompok generasi tua (usia 50 tahun ke atas). Pengategorian ini dilakukan untuk mengetahui apakah generasi tua cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah jika dibandingkan dengan kelompok generasi menengah dan generasi muda? Selain itu, untuk mengetahui vitalitas bahasa As dan sikap bahasa penuturnya, responden juga akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Hal itu didasarkan beberapa hasil penelitian bahwa perempuan cenderung mempunyai sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa ibu jika dibandingkan dengan laki-laki.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Status Bahasa As

Agak berbeda dengan hasil penelitian Grimes (1988) yang mengatakan bahasa penutur bahasa As berjumlah 250 orang dan SIL (2006) yang mengatakan bahwa penutur bahasa As berjumlah 230 orang, hasil penelitian ini mencatat penutur bahasa As berjumlah 32 orang. Namun, yang dianggap masih mengerti bahasa As ada 13 orang, yakni 4 orang < 25 tahun, 4 orang berusia 25—50, dan < 50 sebanyak 5 orang. Hal itu berarti yang penutur berusia di bawah 25 tahun dan antara 25—50 tahun masing-masing ada 30,75%, sedangkan di atas 50 tahun berjumlah 38,5%. Yang mengejutkan adalah kelompok usia di bawah 25 tahun hanya pasif berbahasa As karena mereka hanya dapat memahaminya sekadarnya. Sementara itu, kelompok usia 25—50 tahun dapat berbahasa As pada hal-hal tertentu. Yang amat memprihatinkan lagi bahwa kelompok umur 50 tahun ke atas yang mampu berbahasa As secara aktif hanya satu orang. Sementara itu, 4 orang yang lain tidak terlalu aktif. Oleh karena itu, bahasa As di Kampung Asbaken merupakan bahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam bahasa yang sangat terancam punah, sesuai dengan pendapat Wurm dalam Crystal (2000).

Penguasaan kosakata bahasa tersebut oleh 8 penutur yang lain berkisar antara 40 %—60 % dari jumlah kosakata yang terhimpun. Tingkat kemahiran berbahasa As pun terbatas. Agak berbeda dengan seorang penutur yang menguasai bahasa itu. Kecuali kosakata yang memang tidak

ditemukan dalam bahasa As, semua kosakata yang disiapkan dalam instrumen penelitian dapat dipadankan ke dalam bahasa As berkat kepiawaian 1 orang penutur tersebut.

Bahasa As dalam komunikasi keluarga jarang digunakan. Penutur yang aktif menggunakannya hanya 1 orang, yakni Ibu Jamilah. Yang bersangkutan senantiasa menggunakannya kepada penutur yang lain. Namun, teman tuturnya tidak selamanya merespons dengan bahasa As. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, penggunaan bahasa As kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dialek Melayu Papua di samping bahasa Moi yang digunakan oleh umurnya masyarakat tua di Kampung Asbaken.

Agar bahasa As dapat bertahan hidup, diperlukan pewarisananya kepada generasi mudanya. Di samping menciptakan situasi kebahasaan di dalam komunikasi keluarga, upaya generasi tua untuk mewariskan bahasa itu kepada generasi muda tidak berjalan dengan baik. Generasi muda tidak dapat menggunakan bahasa itu, termasuk memahaminya. Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah di Papua, bahasa As tidak diminati oleh generasi muda. Mereka lebih bergengsi menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua daripada bahasa As. Oleh karena itu, vitalitas bahasa As semakin menurun sehingga itu yang memungkinkan bahasa As sebagai bahasa yang sangat terancam punah.

Jika ditinjau lagi lebih jauh, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa As dapat menjadi bahasa yang sangat terancam punah:

- a. Suku As tidak berpeluang untuk melakukan pembinaan bahasanya karena terbatasnya jumlah masyarakat As, yakni sebanyak 32 orang.
- b. Bahasa As tidak digunakan secara berkesinambungan, baik antarsesama anggota suku maupun kepada generasi mudanya.
- c. Desakan pengaruh bahasa Indonesia dialek Melayu Papua lebih dominan karena bahasa tersebut dijadikan sebagai bahasa perhubungan intrasuku dan antarsuku yang ada di distrik itu.
- d. Minimnya penutur yang betul mampu berbahasa As, yakni 1 orang, sehingga

menyulitkan penciptaan situasi kebahasaan yang mendukung bagi pelestariannya.

4.2. Analisis Sikap Bahasa

Responden yang terjaring sebanyak 13 orang. Berdasar kelompok umur, mereka terdiri atas <25 tahun sebanyak 4 orang, 25—50 tahun sebanyak 4 orang, dan <50 tahun sebanyak 5 orang. Dari jumlah itu dapat dilihat berbagai hal sebagai berikut.

Dari kedwibahasaan penutur bahasa As, kelompok umur <25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan <50 tahun sebanyak 5 orang (100%). Sementara itu, responden yang berusia >50 tahun menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan Moi digunakan lebih dominan dengan persentase 100% daripada responden berusia <25 tahun 25%, dan 25—50 tahun dengan persentase 75%.

Berkaitan dengan sikap bahasa, penggunaan bahasa daerah dalam menulis tampaknya responden yang berusia 25—50 tahun menyatakan semuanya tidak setuju sebanyak 4 orang (100%), sedangkan <25 tahun menyatakan tidak setuju sebanyak 4 orang (100%), dan >50 tahun menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (20%). Sebaliknya, bahasa daerah setuju diajarkan di sekolah adalah kelompok usia <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 1 orang (25%), dan >50 tahun sebanyak 3 orang (60%). Jadi, generasi muda menginginkan bahasa As diajarkan di sekolah (100%).

Selanjutnya, responden yang berusia 25—50 tahun dan >50 tahun menyatakan sangat setuju memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah masing-masing, yakni ada 1 orang (25%) dan 2 orang (40%). Responden yang berusia <25 tahun dan 21—50 tahun menyatakan setuju memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah masing-masing ada 1 orang (25%) dan 2 orang (40%). Responden yang berusia <25 tahun dan 21—50 tahun menyatakan ragu-ragu memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah ada 2 orang (50%) dan 1 orang (25%).

Kebanggaan terhadap bahasa As bagi penutur memperlihatkan bahwa penutur >50 tahun sangat setuju bangga berbahasa As sebanyak 3 orang (60%), <25 tahun dan 25—50

tahun merasa bangga berbahasa As, masing-masing sebanyak 2 orang (50%). Dengan demikian, responden yang berusia >50 tahun yang setuju bangga berbahasa daerah lebih dominan (60%).

Kemudian, bahasa As sebagai identitas mereka ditunjukkan oleh penutur <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Dengan demikian, responden yang berusia <25 tahun menyatakan setuju bahasa menunjukkan identitas tampak dominan, yaitu 100%. Hal itu menunjukkan bahwa generasi muda lebih kuat identitasnya daripada generasi berikutnya.

Responden yang berusia <25 tahun, 25—50 tahun, dan >50 tahun menyatakan sangat setuju menggunakan bahasa ibu lebih utama dibandingkan dengan bahasa lain yang dikuasai masing-masing, yakni <25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak sebanyak 2 orang (50%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Dengan demikian, responden dalam semua kelompok usia menyatakan sangat setuju menggunakan bahasa ibu lebih utama dibandingkan dengan bahasa lain yang dikuasai. Hal itu tampak merata antara generasi.

Responden yang menyatakan sangat setuju bangga terhadap penggunaan bahasa ibu masing-masing <25 tahun sebanyak 3 orang (75%), 25—50 tahun sebanyak 2 orang (50%), dan >50 tahun sebanyak 3 orang (60%). Jadi, responden yang berusia <25 tahun dominan menyatakan setuju bangga terhadap penggunaan bahasa ibu, yakni 75%.

Responden yang berusia <25 tahun menyatakan setuju etnis lain masih menggunakan bahasa etnisnya tampak dominan, yaitu sebanyak 4 orang (100%). Jika dibandingkan dengan penutur berusia 25—50 tahun sebanyak 2 orang (50%) dan >50 tahun 2 orang (40%).

Responden yang setuju dilakukan pembinaan bahasa daerah terlihat pada semua penuturnya, yakni < 25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Jadi, penutur 25—50 tahun lebih dominan, yakni 75%.

Responden yang menyatakan setuju pembinaan bahasa daerah untuk meningkatkan

mutu pemakainya masing-masing, yakni <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Jadi, kelompok usia <25 tahun lebih dominan, yakni 100%.

Berkaitan dengan bahasa daerah, penguasaan bahasa daerah mempermudah memperoleh pekerjaan, ternyata yang tidak setuju lebih dominan adalah responden 25—50 tahun, yakni sebanyak 3 orang (75%) jika dibandingkan dengan <25 tahun sebanyak 2 orang (50%) dan >50 tahun sebanyak 1 orang (20%).

4.3 Analisis Fonologi Bahasa As

Bahasa As memiliki enam fonem vokal, yaitu (1) vokal depan, seperti [i], [e], vokal tengah [a], [ə]; dan vokal belakang [u], [o], seperti digambarkan berikut ini.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	I		U
Sedang	E	ə	O
Rendah		A	

Fonem konsonan bahasa As berjumlah enam belas konsonan dengan rincian sebagai berikut, yakni letup tak bersuara: [p], [t], [k], dan [g], letup bersuara: [b], [d], frikatif tak bersuara: [f], [s], dan [h], lateral bersuara: [l], nasal bersuara: [m], [n], [ň], dan [ŋ], getar bersuara: [r], semi vokal atau luncuran: [w], [y]. Konsonan bahasa As ada yang dapat menduduki posisi awal, awal dan akhir, akhir saja, dan semua posisi. Berikut ini diberi contoh distribusi konsonan bahasa As.

Jika dicermati dari hasil pengamatan terhadap korpus data bahasa As, terlihat bahwa konsonan [d] dan [ň] hanya dapat menempati posisi awal; [f], [g], [m], [n], [ň], [p], [s], dan [y] dapat menempati posisi awal dan akhir; dan [h] menempati posisi akhir kata. Konsonan [b], [k], [l], [r], [t], dan [w] dapat menempati semua posisi.

4.4 Analisis Leksikon Bahasa As

Untuk menjaring leksikon bahasa As,

ditemukan dalam budaya As, misalnya kosakata generik (kumpulan): *burung*, *binatang*, dan *lauk*.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[b]	<i>bin</i> 'istri'	<i>mbab</i> 'dukung'	<i>mbab</i> 'dukung'
[d]	<i>dam</i> 'hutan'	-	-
[f]	<i>fali</i> 'terbang'	-	<i>alof</i> 'waru'
[g]	<i>gasi</i> 'garam'	-	<i>mag-li</i> 'perak'
[h]	-	-	<i>tah-lin</i> 'tahlilan'
[k]	<i>Kapias</i> 'asap'	<i>mkali</i> 'ikat'	<i>Kok</i> 'ular'
[l]	<i>Lengke</i> 'anak'	<i>glom</i> 'sempit'	<i>mekal</i> 'gali'
[m]	<i>mabi</i> 'main'	-	<i>tem</i> 'satu'
[n]	<i>nani</i> 'kulit'	-	<i>nen</i> 'ibu'
[ň]	<i>ňani</i> 'nyanyi'	-	-
[ŋ]	<i>ŋlao</i> 'baru'	-	<i>pauŋ</i> 'kurap'
[p]	<i>Palpi</i> 'kanat'	-	<i>sompap</i> 'celana dalam'
[r]	<i>rajin</i> 'rajin'	<i>krung</i> 'sedikit'	<i>bokor</i> 'tempat ikan'
[s]	<i>Sasal</i>	-	<i>Watupis</i> 'rambut'
[t]	<i>Tatu</i> 'dengan'	<i>Mtayo</i> 'sapaan unuk lelaki tua'	<i>it</i> 'langit'
[w]	<i>Wana</i> 'banyak'	<i>swar</i> 'pikir'	<i>kepaw</i> 'membelah'
[y]	<i>yap</i> 'api'	-	<i>wensay</i> 'mengalir'

digunakan instrumen penelitian berupa kosakata dasar Swadesh dan kosakata dasar menurut bidang yang meliputi bagian tubuh; kata ganti, sapaan, dan acuan; sistem kekerabatan; kehidupan desa dan masyarakat; rumah dan bagian-bagiannya; peralatan dan perlengkapan; makanan dan minuman; tanaman halaman dan pepohonan; binatang; musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; penyakit dan pengobatan; perangai, kata sifat, dan warna; mata pencarian; pakaian dan perhiasan; permainan; gerak dan kerja; kata bilangan; kata tugas; dan struktur frasa dan kalimat sederhana.

Dari kosakata yang tersedia sebanyak 1.134 kosakata, tidak semua kosakata yang dapat dipadankan ke dalam bahasa As. Ada sebanyak 113 kosakata tidak ada padanannya dalam bahasa As karena kosakata yang dimaksudkan tidak

pauk. Di dalam bahasa As hanya ada kosakata spesifiknya, seperti *elang*, *kambing*, dan *buncis*. Kosakata tentang binatang hanya berkaitan dengan binatang yang hidup di hutan Papua.

5. Penutup

Bahasa As yang dituturkan oleh masyarakat As di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat dapat dikatakan sebagai bahasa yang sangat terancam punah. Kepunahan bahasa As itu dapat dibuktikan dengan jumlah penutur yang hanya 13 orang. Jika dilihat dari usia, 4 orang dalam kelompok <25 tahun, 4 orang dalam kelompok 25—50 tahun, dan 5 orang dalam kelompok >50 tahun. Penutur >50 tahun termasuk penutur yang dapat menggunakaninya. Namun, 4 orang

menggunakannya secara pasif dan satu orang secara aktif. Jika dilihat dari jenis kelamin, penuturnya 7 laki-laki dan 6 perempuan. Jumlah penutur itu jauh berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang terakhir SIL (2006) yang mengatakan jumlahnya 230 orang. Karena itu, bahasa tersebut sudah dianggap kepunahan.

Bahasa As masih dipandang sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat As walaupun generasi muda mereka sudah tidak mampu menggunakannya. Kedwibahasaan masyarakat, bahkan kemultibahasaan, menyebabkan faktor penting tidak mampunya generasi muda berbahasa As. Bahasa Indonesia—dalam hal ini Melayu Papua—merupakan faktor yang mendesak peran bahasa As dalam kehidupan mereka. Sebagai bahasa komunikasi antaretnik, pilihan terhadap bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan. Hal itu terjadi pada generasi muda. Di samping itu, penggunaan bahasa Moi sebagai bahasa komunikasi lokal di Distrik Makbon juga merupakan faktor ketidakmampuan generasi muda terhadap bahasa As.

Baik dalam pendidikan, pemerintahan, dan kegiatan lain bahasa As tidak lagi digunakan karena terbatasnya orang yang mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Bahkan, dalam kegiatan seni budaya sudah tidak lagi digunakan. Yang mampu secara aktif hanya satu orang. Karena itu, kepunahan bahasa As sangat mengkhawatirkan.

Bahasa As memiliki 6 vokal dan 16 konsonan. Vokal menempati berbagai posisi, sedangkan konsonan cukup banyak yang tidak ditemukan pada posisi tengah. Untuk pendokumentasian, leksikal bahasa As lebih terbatas pada lingkungan alam sekitar. Leksikal yang berkaitan dengan nama generik tidak ditemukan dalam bahasa tersebut.

Tanpa ada upaya pewarisan melalui pembinaan dan pelestarian bahasa As kepada generasi muda, tentu eksistensi bahasa itu akan sulit dipertahankan. Berikut ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar bahasa itu dapat wujud sebagai khazanah budaya:

- a. Perlu pewarisan bahasa itu kepada generasi mudanya dengan menciptakan komunikasi berbahasa As, terutama dalam keluarga masyarakat As.

- b. Ada kemauan generasi tua yang mampu menguasai bahasa itu untuk mengajarkan generasi muda mereka berbahasa As.
- c. Pemerintah dan pemerintah daerah berupaya melakukan pembinaan terhadap penutur bahasa As yang ada dan membantu generasi mudanya mencintai bahasa masyarakatnya.
- d. Penyediaan dana untuk upaya itu perlu mendapat perhatian khusus agar keberadaan bahasa As itu dapat dipertahankan.
- e. Peneliti masih berkesempatan untuk menggali khazanah bahasa As lebih lanjut dengan memanfaatkan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sejarah Babasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alloport, G.W. 1954. "Attitude in History of Social Psychology". Dalam Warren dan Jahoda (1973).
- Anderson, Edmund A. 1974. "Language Attitude, Belief, and Value: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks". Disertasi: Georgetown University.
- Ayatrohaedi. 1996. "Pemetaan Bahasa: Asas, Teknik, dan Manfaat". Makalah dalam Pelatihan Pengumpul Data Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan di Kendari, 21—25 Oktober 1996. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bonny, M.A. dan L.U. Johnson. 1975. *Educational Social Psychology*. New York: Mc Millan.
- Chae, Abdul. 2002. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, R. dan Joshua A. Fishman. 1974. "Some Issues in the Theory and Measurement of Language Attitude". Kertas Kerja pada International Seminar on Language Testing. San Juan.

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Great Britain: Cambridge University.
- Edward, John R. 1982. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Fishman, Joshua A. (ed.) 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Garvin, Paul L. dan Madeleine Mathiot. 1968. "The Urbanization of Guarani Language: A Problem in Language and Culture". Dalam Fishman, Ed. 1968.
- Grimes, Barbara F. (Editor). 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: The Summer Institute of Linguistics.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Lyons, John. 1977. *Semantics 1*. New Yarsey: Prantice-Hill.
- Moeliono, Anton M. 1985. "Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa". Makalah dalam Kongres Bahasa V. Jakarta.
- Rumbawer, Frans. 2007. "Ketanlestarian Keanekaragaman Bahasa Daerah Papua". Makalah Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia Wilayah Timur. 5—7 Agustus 2007. Ambon: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Maluku.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Schane, Sanford A. 1983. *Generative Phonology*. New Jersey: Practice-Hall Inc.
- SIL International. 1980. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi I. SIL Internasional.
- . 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Soegono, Dendy et al. 2008. "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Triandis, Harry C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: John Wiley& Sons.
- Warren, Neil dan Marie Jahoda (Ed.) 1973. *Attitudes*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd. Jahoda (Ed.)